

APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA INDONESIA

Imam Baehaqie
Universitas Negeri Semarang
imambaehaqie75@gmail.com

Abstrak

Persoalan yang berkaitan dengan transliterasi dari tulisan Arab ke tulisan Latin belumlah tuntas. Di antaranya adalah mengenai penggunaan apostrof dalam kata-kata hasil penyalinan atau transliterasi dari tulisan Arab tersebut. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa apostrof selain sebagai peningkat juga dapat berfungsi sebagai pelambang bunyi glotal dan sebagai penanda sendi tutup. Penulis menyarankan agar fungsi yang kedua, yaitu apostrof sebagai penanda sendi tutup kiranya dapat diterapkan dalam pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Apostrof penting, paling tidak dapat mempermudah pelafalan kata, sehingga tidak menungkhkan terjadinya pelafalan ganda. Dalam hal ini, karena lafal berkaitan dengan makna, kegandaan pelafalan pun dapat menyebabkan kegandaan pemaknaan.

Kata kunci: *apostrof, kata serapan, bunyi glotal, dan sendi tutup*

A. Pendahuluan

Bagi sebagian besar bangsa Indonesia, yang merupakan penutur sejati bahasa Indonesia, bahasa Arab tergolong bahasa yang tidak begitu asing karena secara kultural merupakan bahasa yang digunakan dalam banyak kesempatan: azan, *kabalan* 'puji-pujian menjelangsalat', ikamah, salat, wiridan, khotbah, yasinan, tahlilan, barzanjian, selawat nariahan, doa selamat, manakiban, istigasaan, dan lain-lain. Bahasa Arab juga diajarkan di sekolah-sekolah yang berbasis agama Islam (madrasah), baik madrasah formal (MI, MTs, dan MA) maupun madrasah nonformal (madrasah diniyah), bahkan juga beberapa SD, SMP, dan SMA.

Bahasa Arab juga banyak dipelajari di pesantren-pesantren. Di Indonesia, berdasarkan data yang dihimpun Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) NU pada 2013 ada sekitar 24.000 pesantren, yang 13.477 di antaranya adalah pesantren tradisional, yang memberi porsi sangat cukup untuk pembelajaran bahasa Arab. Di banyak perguruan tinggi juga dibuka program studi pendidikan atau nonpendidikan bahasa Arab. Tidak dimungkiri pula bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan di dalam Alquran, hadis, dan kitab-kitab ulama salaf (yang dikenal sebagai kitab kuning), yang sering dijadikan rujukan dalam pemroduksian teks keagamaan.

Setakat kini persoalan yang berkaitan dengan transliterasi dari tulisan Arab ke tulisan Latin belum menemukan jalan terang, lebih-lebih jika dilanjutkan dengan penyerapan kata-kata hasil transliterasi tersebut ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kaidah penulisan kata—selain untuk penanda bentuk singkat—tidak diperkenankan adanya pemakaian apostrof ('). Padahal, ketiadaan apostrof, tanpa tanda pengantinya, memungkinkan adanya variasi dalam pelafalan atas kata tertentu, mengingat pelafalan kata dalam bahasa Indonesia diharapkan sesuai dengan penulisan kata tersebut. Dalam makalah ini dibahas penggunaan dan kemungkinan penggunaan apostrof dalam (ragam baku) bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

1. Apostrof sebagai Pelambang Bunyi Glotal

Fungsi apostrof yang pertama adalah sebagai pelambang bunyi glotal (?). Pemfungsian apostrof yang demikian dapat dicontohkan dengan adanya kata-kata berikut: *ba'da*, *da'wah*, *i'tidal*, *i'tikad*, *istimta'*, *jama'*, *jima'*, *khulu'*, *la'nat*, *ma'rifat*, *ma'ruf*, *ma'siat*, *ma'sum*, *mi'raj*, *mu'jizat*, *mu'min*, *mu'tamar*, *mu'tazilah*, *ni'mat*, *ruju'*, *ru'yat*, *syara'*, *ta'lik*, *ta'lim*, *ta'wil*, dan *ta'ziah*.

Bunyi glotal pada kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia laras baku tidak dilambangkan dengan tanda apostrof. Dalam ragam baku bahasa Indonesia tanda apostrof diganti dengan fonem /k/ sebagaimana yang tersaji berikut ini.

<i>ba'da</i>	→ bakda	[ba?da]
<i>da'wah</i>	→ dakwah	[da?wah]

i'tidal	→ iktidal	[i?tidal]
i'tikad	→ iktikad	[i?tikad]
istimta'	→ istimtak	[istimta?]
jama'	→ jamak	[jama?]
jima'	→ jimak	[jima?]
khulu'	→ khuluk	[xulU?]
la'nat	→ laknat	[la?nat]
ma'rifat	→ makrifat	[ma?rifat]
ma'ruf	→ makruf	[ma?rUf]
ma'siat	→ maksiat	[ma?siyat]
ma'sum	→ maksum	[ma?sUm]
mi'raj	→ mikraj	[mi?raj]
mu'jizat	→ mukjizat	[mu?jizat]
mu'min	→ mukmin	[mu?mIn]
mu'tamar	→ mukatamar	[mu?tamar]
mu'tazilah	→ muktazilah	[mu?tazilah]
ni'mat	→ nikmat	[ni?mat]
ruju'	→ rujuk	[ruju?]
ru'yat	→ rukyat	[ru?yat]
syara'	→ syarak	[sara?]
ta'liq	→ taklik	[ta?lIk]
ta'lim	→ taklim	[ta?lIm]
ta'wil	→ takwil	[ta?wIl]
ta'ziah	→ takziah	[ta?ziah]

Pemilihan apostrof –bukan fonem /k/--sebagai pelambang bunyi glotal tersebut antara lain didasari atas atau dipengaruhi oleh pemikiran atau asumsi bahwa apostrof merupakan hasil transliterasi atas bunyi *ain* (ع) dan *hamzah* (ء), sedangkan fonem /k/ dipandang sebagai hasil transliterasi bunyi *kaf* (ك); /k/ di sini dalam istilah Marsono (1999: 70-72) tergolong sebagai konsonan dorsovelar. Hal ini antara lain dapat dilihat pada kata-kata berikut: *hikmah*[hikmah], *iklan*[iklan], *ikrar*[ikrar], *imsak*[imsak], *maksud*[maksUd], *munafik*[munafIk], *takbir*[takblr], *takdir*[takdlr], dan *takwa*[takwa]. Di sini hanya kata *iklan* yang /k/-nya pada mulanya merupakan *ain* (ع) karena kata *iklan* secara diakronis berasal dari kata dalam bahasa Arab: *علان* [i?lan]. Kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia dan lazim dilafalkan [iklan].

Penggantian dari apostrof menjadi fonem /k/ tersebut pada umumnya tidak menyisakan masalah, kecuali terkait dengan kata *ta'lim* yang dibakukan menjadi *taklim*. Hal ini disebabkan oleh adanya kendala semantis bahwa kata tersebut berasal dari hasil transliterasi atas kata *تِلْمَعَة* [ta?līm] 'mencari ilmu', padahal dalam bahasa Arab selain kata tersebut, ada pula kata *تَكْلِمَة* [taklīm] 'berbicara'. Dengan demikian timbul homonimisasi atas kata *taklim* karena dapat dilafalkan sebagai [ta?lIm] dan sekaligus [taklIm]. Akan tetapi, pada akhirnya makna sebuah kata akan ditemukan kejelasannya manakala kata tersebut berada dalam konteksnya, baik konteks verbal, maupun konteks nonverbal.

Di sisi lain dalam bahasa Indonesia, ada sejumlah kata serapan dari bahasa Arab yang di dalamnya terdapat bunyi glotal, demi menyesuaikan sistem grafologi bahasa Indonesia ditulis tanpa apostrof atau fonem /k/. Di antaranya adalah *anbia*, *bala*, *fukaha*, *istimna*, *istisna*, *isra*, *isya*, *ulama*, *umara* dan *wallahu alam*.

2. Apostrof sebagai Penanda Sendi Tutup

Sendi merupakan salah satu unsur suprasegmental atau ciri prosodi. Unsur suprasegmental yang lainnya adalah tekanan, nada, dan durasi. Sendi (*junction*) adalah tempat persambungan antardua segmen ujaran. Sendi dapat dibedakan atas sendi tutup atau sendi dalam (*internal junction*) dan sendi luar atau sendi buka (*open junction*). Sendi-dalam menunjukkan batas antara satu silaba, silabe, atau silabel (suku kata) dan silabel yang lain. Sendi dalam yang menjadi batas antarsilabel ini (secara fonetis) dilambangkan dengan tanda (+). Contoh [am+bll].

Adapun sendi luar menunjukkan batas yang lebih besar daripada silabel, Sendi luar meliputi (1) sendi antarkata dalam frasa; ditandai dengan garis miring tunggal (/), (2) sendi antarfrasa dalam klausa; ditandai dengan garis miring ganda (//); (3) sendi antarkalimat

dalam paragraf atau wacana; ditandai dengan silang ganda (#) (Kridalaksana 2001: 195-196; Chaer, 2013: 55).

Sendi atau persendian dalam kata-kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia yang secara fonetis dilambangkan dengan tanda (+) itu secara fonemis dapat dilambangkan dengan apostrof ('). Dengan perkataan lain, apostrof dapat menjadi penanda sendi, sebuah unsur suprasegmental itu. Dengan adanya apostrof tersebut, secara otomatis penyukuan (silabelisasi atau silabisasi) kata tertentu menjadi berbeda jika dibandingkan dengan tidak adanya tanda apostrof. Maknanya pun ada yang berbeda. Hal ini terutama berlaku untuk kata-kata yang tanda apostrofnya berposisi pada setelah bunyi konsonan.

Pemakaian apostrof sebagai wujud penanda sendi antarsilabel dalam kata serapan dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dapat dicontohkan sebagai berikut.

- (1) " *Kan'an* anakku! Naiklah ke perahu bersama kami!" Kata Nuh.
- (2) Reaksi *mad'u* terhadap pesan dakwah berbeda beda. Ada yang menerima dengan senang hati dan mengamalkannya, ada yang menerima namun tidak mengamalkannya, dan ada yang mengingkari dakwah secara keseluruhan.
- (3) Dalam referensi Syiah disebutkan pahala nikah *mut'ah*.
- (4) Jilbab yang *syar'i* itu ketentuannya berasal dari Allah Swt.

Dalam contoh (1) s.d. (4) secara berturut-turut terdapat kata-kata *Kan'an*, *mad'u*, *mut'ah*, dan *syar'i*. Penulisan kata *Kanan* jika tidak dibubuhi apostrof pada setelah *Kan-* dan sebelum *-an* dengan sendirinya akan dilafalkan [ka+nan] 'antonim kiri'. Hal ini tentu berbeda jika kata tersebut ditulis dengan disertai apostrof, *Kan'an* 'putra Nabi Nuh' pasti secara otomatis diucapkan [kan+an]. Demikian juga dengan kata *mad'u*, *mut'ah*, dan *syar'i*. Kata-kata tersebut tentu dilafalkan berbeda manakala ditulis tanpa apostrof: *madu*, *mutah*, dan *syari*. Di sini apostrof dapat dipergunakan sebagai pelambang fonem sendi (yaitu, sendi tutup) dalam transkripsi fonemis karena ada atau tidak adanya apostrof bersifat distingtif, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

Kata	Lafal	Gloss
kanan	[ka + nan]	antonim atas kata <i>kiri</i>
Kan'an	[kan + an]	putra Nabi Nuh
madu	[ma+du]	cairan yang banyak mengandung zat gula pada sarang lebah atau bunga (rasanya manis)
mad'u	[mad+u]	objek atau sasaran dakwah
mutah	[mu+tah]	pohon yang tumbuh di sepanjang pantai, akarnya dapat dibuat obat bengkak-bengkak pada tangan dan kaki, kayunya ringan dan tidak awet, dapat digunakan untuk membuat tusuk gigi Dalam bahasa Jawa, <i>mutah</i> artinya mengeluarkan kembali makanan atau minuman dari perut.
mut'ah	[mut+ah]	sesuatu (uang, barang, dsb.) yang diberikan suami kepada istri yang diceraikannya sebagai bekal hidup (penghibur hati) bekas istrinya
syari	[ʃa+ri]	kejahatan lebih tepatnya, yang bermakna kejahatan adalah [ʃarri]
syar'i	[ʃar+i]	sesuai dengan hukum syarak (hukum yang bersendi ajaran Islam)

Sebagian penutur mungkin mengetahui bahwa ada persendian yang tampak dalam pengejaan yang tertera dalam kamus. Misalnya, kata *mutahada* yang ditulis *mu.tah* dan ada yang ditulis *mut.ah*. Akan tetapi, para penutur bahasa ketika akan melafalkan kata tertentu biasanya tidak selalu dalam keadaan membawa atau membuka kamus terlebih dahulu.

Untuk kekonsistenan penerapan kaidah, meskipun tidak selamanya bersifat distingtif, penggunaan apostrof sebagai penanda sendi tutup dipandang penting, terutama untuk kata-

kata yang tanda apostrofnya berposisi pada setelah bunyi konsonan.

Beberapa kata lain yang memerlukan apostrof untuk mempermudah pelafalan antara lain adalah sebagai berikut: *Alqur'an, Asy'ari, bid'ah, jam'iah, Jum'at, qat'i, dan tis'u (nahaḍah)*.

C. Penutup

Ihwal apostrof telah ada dalam dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 46 tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Hanya saja, dalam Permendiknas tersebut baru disebutkan bahwa apostrof (') digunakan sebagai tanda penyingkat. Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun. Peraturan atau kaidah kebahasaan dikonstruksi untuk memberikan kemudahan dalam penggunaan bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, penetapan kaidah kebahasaan selain perlu mengacu pada aspek linguistis, juga perlu mempertimbangkan aspek nonlinguistis, seperti aspek historis, psikologis, sosiologis, dan kultural para penutur bahasa tersebut. Hal-hal yang belum terakomodasi dalam pedoman perlu kiranya diakomodasi, sehingga persoalan-persoalan yang ada akan mendapatkan solusinya.

Dari dua fungsi apostrof dalam makalah ini, yaitu sebagai pelambang bunyi glotal dan penanda sendi tutup, penulis menyarankan agar fungsi yang kedua, yaitu apostrof sebagai penanda sendi tutup kiranya dapat diterapkan dalam pedoman ejaan yang disempurnakan (EYD). Paling tidak, adanya apostrof pada sebuah kata dapat mempermudah pelafalan kata-kata tersebut, sehingga tidak terjadi pelafalan ganda.

D. Daftar Pustaka

- Baehaqie, Imam. 2006. *Speaking English Correctly*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cavallaro, D. 2004. *Teori Kritis dan Teori Budaya* (Terjemahan Laily Rahmawati dari *Critical and Cultural Theory: Thematic Variations*. The Athlone Press, London & New Brunswick, NJ, 2001). Yogyakarta: Niagara.
- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartanto, J.S., Erhams A., Tirta J., dan Soesiady. 1987. *Tata Bahasa Inggris Lengkap*. Jakarta: Penerbit Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Luhukay, D. Lasambow. 1986. *Ringkasan Bahasa Inggris*. Ganeca Exact Bandung.
- Mahsun, 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mendiknas. 2011. *Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Terbaru: Sesuai dengan Permendiknas Nomor 46 Tahun 2009*. Klaten: Sahabat.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,44-id,42981-lang,id-c,nasional_t,Jumla h+Pesantren+Tradisional+Masih+Dominan-.php [diunduh pada 19 April 2015]